

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian Desa Tapaan

1. Demografi Wilayah Penelitian Desa Tapaan

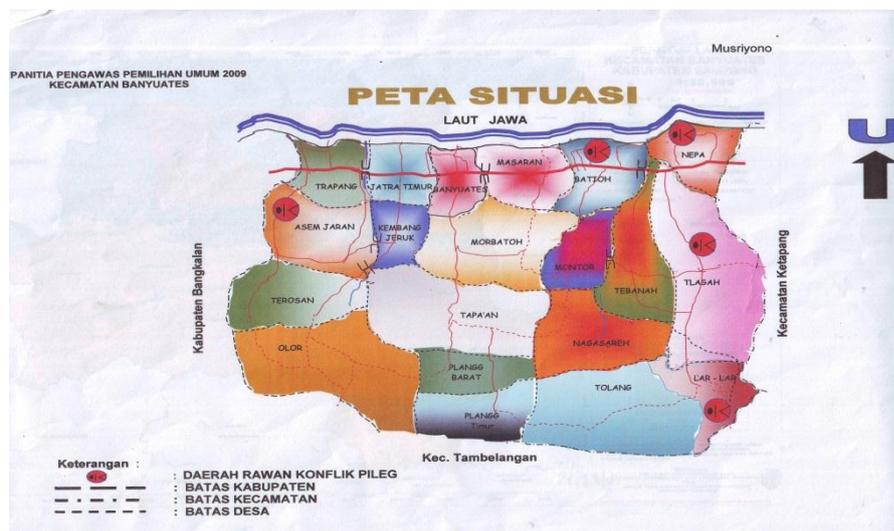
a. Sosial Ekonomi Desa Tapaan

Berdasarkan data yang diperoleh dari badan statistik Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang luas wilayah Kecamatan Banyuates 141,03 Km² yang berdampingan dengan berbatasan Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan disebelah Barat, sebelah Timur Kecamatan Ketapang, sebelah Selatan Kecamatan Tambelangan. Jumlah penduduk desa Tapaan 1.520 yang mayoritas pemeluk Agama Islam. Desa Tapaan merupakan salah satu desa dari dua puluh desa yang terletak di Kecamatan Banyuates.

Entah sejak kapan desa Tapaan mulai ada, namun jika dilirik kebelakang berdasarkan legenda rakyat, asal mula desa Tapaan karena sejak dahulu kala banyak orang yang bertapa di “*Bujuk*” makam keramat karena keramatnya makam membuat banyak penduduk pada dahulu kala bertapa di desa ini, semenjak itulah desa ini diberi nama Tapaan.

Dari adat istiadat masyarakat Tapaan, orang-orang yang bertapa sering dilakukan pada bulan ke empat kalender Hijriyah tepat pada Bulan rabiul tsani, biasanya pada saat itu penduduk melakukan rokat /*slameddhen*, dimana letak *Bhujuk* terletak pada dusun Tapaan Tengah yang terletak di belakang SMP Negeri Tapaan yang juga berdekatan dengan Pasar Tapaan.

Desa Tapaan merupakan salah satu desa di Wilayah Kecamatan Banyuates yang letak geografisnya terletak di Selatan Kecamatan Banyuates jarak antara Kecamatan dan desa Tapaan 7 Km. Lihat Gambar Peta dibawah ini.



Pekerjaan dari empat dusun di desa Tapaan rata-rata/sebagian besar merupakan petani, dimana pertanian di desa Tapaan mengandalkan air hujan atau dengan kata lain merupakan sawah tadah hujan, Tapaan memiliki lahan sawah yang amat luas para petani pada umumnya bercocok tanam padi, kemudian jagung dan kacang panjang, itu semua merupakan pertanian tadah hujan, dimana itu semua sangat bergantung pada turunnya curah hujan. Pada musim kemarau otomatis semua sector pertanian akan lumpuh karna tidak adanya air yang mengairi sawah-sawah, umumnya tanaman yang masih ditanam oleh petani adalah singkong dan ketela, sehingga para petani di musim kemarau yang memiliki ternak akan menternakkan ternaknya, namun bagi para petani yang memiliki disel

pompa air untuk mengairi sawahnya, maka akan tetap bertani padi dan sebagainya.

Pertanian yang dapat dihasilkan oleh penduduk desa Tapaan beranekaragam. Hasil tanaman berupa jagung, kacang panjang, kacang tanah, padi, keladi, dan singkong. Cara pertanian mereka masih berpindah-pindah dari satu lahan ke lahan lain di sekitar lahan yang mereka miliki, dan masih belum mengarah pada orientasi pasar. Peternakan juga di hasilkan oleh penduduk desa Tapaan. Selain ternak unggas seperti ayam dan itik, penduduk juga memelihara ternak-ternak ukuran besar. Jenis ternak yang sangat penting bagi penduduk desa Tapaan adalah sapi dan kambing, karena memiliki nilai kultural, selain itu juga digunakan selalu dalam setiap pemutongan hewan kurban. Ternak sapi dan kambing dipelihara secara tradisional, siang hari dibawa ke padang penggembalaan dan malam hari di masukkan ke dalam kandang.

Pemeliharaannya masih sederhana, namun sapi merupakan ternak yang penting. Rata-rata penduduk beternak sapi. Secara ekonomi harga jual sapi juga relative tinggi, sehingga usaha-usaha pencurian sapi semakin sering terjadi.

Selain petani yang merupakan pekerjaan mayoritas masyarakat desa Tapaan, juga masyarakat Tapaan ada yang bekerja sebagai pedagang dan rata-rata jika bukan petani dan pedagang maka akan menjadi TKI di Negara Kerajaan Malaysia dan juga di Negara Saudi Arabia.

b. Politik Desa Tapaan

Sebagai desa yang berada dibawah naungan Bendera Merah Putih, desa Tapaan memiliki daftar pemilih yang tetap untuk pemilukada. Jumlah penduduk yang mempunyai hak pilih sebanyak 1.330 orang dari empat dusun yaitu Gumorong, Kalian, Tapaan Tengah, Tapaan Timur.

Partai politik pemenang pemilu/pilkada merupakan partai-partai Islam besar, dalam 3 Tahun berturut-turut Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) mendongkrak suara yang besar dari desa Tapaan, disusul dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dalam Pemilukada Cabup dan Cawabup cahaya purnama pasangan dengan urutan no 3 yang diusung PKB, Demokrat dan Golkar menang telak di desa Tapaan ini.

c. Potensi Konflik

Potensi konflik yang sering terjadi di masyarakat desa Tapaan pada umumnya disebabkan oleh masalah “ *reng bhine* ” atau karena masalah wanita namun beberapa tahun belakangan ini nampaknya konflik sudah sangat jarang terjadi namun konflik terakhir terjadi pada 3 tahun yang lalu karena disebabkan pemukulan, dimana kakak si korban pemukulan itu langsung nebas pada tersangka oleh karena itu akhirnya tersangka tewas ditempat. Seperti pembunuhan yang pernah dilakukan oleh Aswi dari masyarakat desa Tapaan terhadap Mangsur, dalam hal *Bajingan* yang di percaya sebagai Tokoh Desa langsung menyarankan pada pihak pembunuh untuk masuk penjara, selain itu *bajingan* juga membujuk pihak korban

agar bisa tenang tidak balas dendam harapannya agar pembunuhan tidak terjadi secara terus menerus.

d. Sejarah Singkat Sabung Ayam Desa Tapaan

Permainan sabung ayam di pulau Jawa berasal dari cerita rakyat yang populer diberbagai tempat di dunia, seperti perancis, kanada, muangthai, Taiwan, jepang pilipina serta Indonesia sendiri. Di Indonesia pemain sabung ayam bermula dari cerita cindelas yang memiliki ayam sakti dan di undang oleh raja jenggala, raden putra untuk mengadu ayam. Ayam cindelas diadu dengan ayam raden putra dengan satu syarat, jika ayam cindelas kalah maka ia bersedia kepalanya dipacung, akan tetapi jika ayamnya menang maka setengah kekayaan raden putra menjadi milik cindelas. Dua ekor ayam itu bertarung dengan gagah berani tetapi dalam waktu singkat ayam cindelas berhasil manaklukkan ayam sang raja.

Permainan sabung ayam kalau di Bali di sebut *Tajen*. Tajen berasal dari tabuh rah salah satu upacara salah satu upacara dari agama hindu di bali. Tujuannya mulia yaitu mengharmoniskan hubungan manusia dengan buana agung, upacara ini menggunakan binatang kurban seperti ayam, babi, kerbau dan sebagainya.

Dalam desa Tapaan sabung ayam bukanlah sebuah kebudayaan seperti di tempat lain seperti bali yang sudah menjadi budaya yang memang sudah menjadi rutinitas masyarakat bali, berbeda dengan sabung ayam yang ada di desa Tapaan yang hanya menjadi sebuah komunitas saja karena masih belum di akui sepenuhnya oleh masyarakat Tapaan bahwa

sabung ayam tersebut budaya, secara umum kita ketahui bahwa sabung ayam merupakan permainan yang menyiksa hewan dan dalam agama islam hal itu tidak diperbolehkan. Dengan hal itu kita ketahui bahwa masyarakat Madura khususnya masyarakat di desa tapan mayoritas beragama islam sehingga pandangan masyarakat desa tapan masih ragu dalam menanggapi bahwa sabung ayam itu merupakan permainan yang baik walaupun dengan sedikit banyak ada juga dampak yang baik untuk masyarakat.

e. Kehidupan Komunitas Sabung Ayam

Tapan merupakan Desa kecil yang terletak jauh dari sentral yaitu Kecamatan Banyuates sehingga kehidupan masyarakatnya berbeda dengan yang ada dikota, karena kalau di kota fasilitas untuk mencari ilmu sudah mencukupi dibandingkan dengan desa khususnya desa Tapan yang memang letaknya jauh dari dari sentral, sehingga untuk menimba ilmu sangat sulit karena tidak adanya tempat untuk mencari ilmu seperti tidak adanya sekolah.

Mengenai pendidikan dari komunitas sabung ayam, mereka mayoritas tidak sekolah karena mengingat desa Tapan jauh dari sentral sehingga dahulu tidak ada sekolah untuk menimba ilmu disekolah, secara umumnya masyarakat desa Tapan khususnya yang usia lanjut mayoritas tidak berpendidikan seperti masyarakat desa lainnya. Dengan hal itu keradaan masyarakat khususnya komunitas sabung ayam (*bajingan*) tidak mempunyai pekerjaan yang tetap selain bertani.

Sebenarnya kehidupan *Bajingan* tidak berbeda jauh dengan masyarakat biasanya hanya saja *bajingan* disini pola interaksi dan kehidupannya yang berbeda, mereka juga makan, minum seperti halnya masyarakat yang ada. Namun kalau dilihat dari segi kehidupan yang sebenarnya komunitas sabung ayam atau juga biasa disebut bajingan banyak ditemukan mereka tidak bertani seperti halnya masyarakat yang lainnya, mereka hidup dari hasil perjudiannya tersebut, akan tetapi ada juga *bajingan* yang juga sambil bertani untuk menghidupi keluarganya.

Dari beberapa informan atau masyarakat Tapaan yang ditanyakan tentang Bajingan dan kehidupannya :

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari orang-orang di desa Tapaan Banyuates Sampang di antaranya: Bapak Zainal sebagai Kepala Dusun mengatakan.

“ mun se ekocak oreng bajingan jiah cong, oreng se abejing ben tengateh tak den beden, ben oreng se andik pgalaman ben bennyak kancah eluar ben tak apitungan masalah pesse” (yang dinamakan orang *Bajingan* itu nak, orang yang berjudi yang tidak sembarangan dan hati-hati, dan orang yang mempunyai pengalaman dan banyak teman di luar dan tidak memperhitungkan masalah uang).⁵⁶

Mas’odi selaku mahasiswa mengatakan: *“ Bajingan* itu orang yang mempunyai pengalamandan bisa bergaul pada pemuda-pemuda maupun tua, dan *bajingan* itu tidak milih-milih teman dan sifatnya tidak sombong pada masyarakat”⁵⁷.

⁵⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Zainal kepala Dusun Tapaan Timur Pada Tanggal 12 Juni 2014

⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan Mas’odi Mahasiswa Tapaan Pada Tanggal 22 Juni 2014

Informan lainnya Mahmudi selaku ustad mengatakan:

“ Yang dinamakan orang *bajingan* itu orang yang mempunyai kemampuan disemua bidang, artinya karena dia mempunyai kemampuan dan pengalaman yang luas”.⁵⁸

Bapak Hosen sebagai petani mengatakan;

“ *ye mun se okocak oreng bajingan jiah cong, oreng se anyabung ayam se tak aperitungan deri masalah apa`a peih ye terutama masalah pesse. Ben oreng bajingan jiah bennyak kancanah neng luar dhisah, karna kancanah jiah putoh dek reng bajingan, pan bedeh oreng bajingan jiah cong engkok bisa nyaman tedung karna tak kabeter takok kaelangan terutama sapeh*”. (yang dinamakan orang *bajingan* itu nak, orang yang nyabung ayam yang tidak memperhitungkan dari masalah apapun ya terutama masalah uang. Dan orang *bajingan* itu mempunyai teman yang banyak diluar desanya, karena seorang teman itu sangat perlu bagi orang *bajingan*, sejak adanya orang *bajingan* masyarakat bisa nyaman tidur karena tidak akan merasa kehilangan terutama sapi).⁵⁹

Bapak Ach Safi`i selaku kepala Sekolah MTs Nurul Hidayah desa

Tapaan mengatakan:

“ kalau orang *bajingan* itu orang yang mempunyai pengaruh pada masyarakat, pengalaman dan kemampuan dari semua bidang. Karena orang *bajingan* itu tidak mempunyai salah satu dari itu tidak akan bisa mengatasi masalah/kasus yang ada. Karena ketika ada perselisihan di masyarakat orang *bajingan* yang menyelesaikannya”.⁶⁰

Hayati selaku pedagang di pasar Tapaan mengatakan:

“ *ye mun se ekocak oreng bajingan jiah oreng se tak toman manyala, mala oreng bajingan jiah se mabender mun bedeh masyalah. Ben reng bajingan jiah bennyak kancanahben pengalaman, buktenah neng pasar Tapaan aman tedek se kaelangan, karena bedeh oreng se bajingan ben bedenah oreng bajingan jiah untuk ajegeh ka dhisannah*”. (yang dinamakan orang *bajingan* itu orang yang tidak pernah membuat onar, bahkan orang *bajingan* yang meluruskan ketika ada suatu masalah. Dan orang *bajingan* itu banyak temannya dan pengalaman, buktinya di pasar tidak ada barang yang hilang, karena ada orang yang *bajingan* dan orang *bajingan* itu untuk menjaga didesanya).⁶¹

⁵⁸ Hasil wawancara Dengan Mahmudi Ust. Tapaan Timur Pada Tanggal 21 2014

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Hosen Petani Tapaan Pada Tanggal 20 Juni 2014

⁶⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ach Syafi`I Selaku Kepala Sekolah Mts Nurul Hidayah Tapaan Pada Tanggal 18 Juni 2014

⁶¹ Hasil Wawancara Dengan Hayati Pedagang Pasar Tapaan Pada Tanggal 21 Juni 2014

Informan dari Ibu Radia sebagai masyarakat desa Tapaan mengatakan:

“ *oreng bajingan jiah orang se andik kancah bennyak ben ngeluar, ye pan bedeh oreng bajingan dhisah bisa aman ben tadek ancaman deri luar misallah maleng, pan bedeh oreng bajingan masyarakat tapaan padeh nyaman tedung kappi karna tak kabeter bedeh oreng se ngicok*”. (orang *bajingan* itu orang yang mempunyai teman yang banyak dan *ngeluar/* pengalaman, ya sejak adanya orang *bajingan* didesa ini menjadi aman dari ancaman pencurian yang dari luar, ya sejak adanya orang *bajingan* masyarakat Tapaan pada nyaman tidur semua karena tidak khawatir dengan adanya pencurian).⁶²

Seperti Muliji selaku pemuda didesa Tapaan mengatakan:

“ orang *bajingan* itu orang yang mempunyai pengalaman dan jaringan yang luas, dan banyak temannya di luar, dan orang *bajingan* itu pengertian artinya tidak memperhitungkan malah uang”.⁶³

Abd Hamid sebagai masyarakat mengatakan:

“ *ye mun oreng selakar bajingan onggu jiah, orengngah sopan ben ajegeh tengka, tak den beden kaoreng ben tak kempang atokar ben acarok mun esalaen sekalian dukaleh kik esaporah tape mun sampek tello kale tadek saporanah* “(kalau orang yang benar-benar *bajingan* itu, orangnya sopan dan tidak semena-mena pada orang dan tidak gampang bentengkar ben *corok* dan kalau orang *bajingan* itu di ganggu satu kali atau dua kali itu masih dimaafkan tapi kalau udah tiga kalinya bisa dimaafkan).⁶⁴

Seperti informan lainnya: Rasulan sebagai anggota *bajingan* mengatakan bahwa orang *Bajingan*

“ *oreng mun selakar Bajingan onggghu jiah conk,oreng se abejing tengkanah tak dhenbheden, ben caranah akandheh tak sok metthoh, ben oreng Bajingan jiah oreng sebertanggung jawab edelem mas ala apa apeih, mun bedheh oreng andik masalah ebantu epabhender ben tak aperitungan masalah pesse, ben oreng Bajingan jiah tak kerak marosak neng dhisana dhibi*” (Dan orang *bajingan* itu orang yang bertanggung

⁶² Hasil Wawancara Dengan Radia masyarakat Tapaan Pada Tanggal 25 Juni 2014

⁶³ Hasil Wawancara Dengan muliji Pemuda Tapaan Pada Tanggal 11 Juni 2014

⁶⁴ Hasil Wawancara Dengan Abd Hamid masyarakat Tapaan Pada Tanggal 13 Juni 2014

jawab dalam masalah apapun, kalau ada masyarakat punya masalah dibantu untuk diperbaiki apalagi keluarganya sendiri, dan tidak memperhitungkan dalam masalah uang).⁶⁵

Bajingan adalah penjudi sabung ayam dan orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat dan banyak pengalaman yang sangat luas (*ngluar*) mudah bergaul dengan berbagai kalangan di masyarakat. Maka dari itu masyarakat desa Tapaan menyakini bahwa seorang *Bajingan* yang mampu menjadi seorang pemimpin dan dipercayai di desanya. Dalam setiap hubungan antar manusia maupun antar kelompok sosial selalu tersimpul pengertian-pegertian kekuasaan untuk sementara kekuasaan diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut.

Kepercayaan disini dapat timbul sebagai hasil hubungan langsung antara dua orang atau lebih yang bersifat asosiatif. Misalnya, Zainal sebagai orang yang dikuasai mengadakan hubungan langsung dengan Mahrawi sebagai pemegang kekuasaan. Zainal percaya sepenuhnya kepada Mahrawi, kalau Mahrawi akan selalu bertindak dan berlaku baik. Dengan demikian maka setiap keinginan Mahrawi akan selalu dilaksanakan oleh Zainal. Kemungkinan sekali bahwa Zainal sama sekali tidak mengetahui kegunaan tindakan-tindakannya itu. Akan tetapi dia telah menaruh kepercayaan kepada si Mahrawi yang merupakan penguasa, agar Mahrawi tambah mempercayai Zainal. Pada contoh tersebut, hubungan yang terjadi bersifat pribadi, akan tetapi, mungkin saja bahwa hubungan

⁶⁵ Hasil Wawancara Dengan Rasulan Bajingan Tapaan Pada Tanggal 11 Juni 2014

demikian akan berkembang di dalam suatu organisasi atau masyarakat secara luas. Soal kepercayaan memang sangat penting demi kelanggengan sesuatu kekuasaan.

Dalam respon masyarakat tentang bajingan merupakan sudah sedikit jelas bahwasanya *Bajingan* adalah penjudi sabung ayam dan orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat dan banyak pengalaman yang sangat luas (*ngluar*) mudah bergaul dengan berbagai kalangan di masyarakat. Maka dari itu masyarakat desa Tapaan menyakini bahwa seorang *Bajingan* yang mampu menjadi seorang pemimpin dan dipercayai di desanya. Dalam setiap hubungan antar manusia maupun antar kelompok sosial selalu tersimpul pengertian-pegertian kekuasaan untuk sementara kekuasaan diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Bajingan juga yang mempunyai peran penting dalam masyarakat seperti yang telah disinggung di atas bahwasanya bajingn merupakan orang yang bisa memberi keamanan terhadap desanya, perlindungan-lindungan yang yang dilakukan oleh .

Beberapa bajingan yang ada di Desa Tapaan mengaku bahwa dirinya tidak bekerja untuk menghidupi keluarganya melainkan untuk menghidupi keluarganya hanya dari hasil yang berjudi dan remoh, seperti Mahrawi merupakan seorang bajingan mengaku:

“Engkok reyah molaen darih abejing ta’ toman ataneh, karo abejing tok” (saya ini mulain dari jadi bajingan tidak pernah bertani, hanya berjudi saja).⁶⁶

Dengan hal ini ada juga bajingan selain berjudi juga bertani dan bias memenaj hasil judi dengan hasil taniannya, hal ini dipaparkan oleh seorang bajingan yang bernama Madiri:

“engkok taoh je’ nyabung jiah e larang bi’ agama islam, tapeh engkok tetep abaejing soallah tujuennah engkok abejing reyah terro nyareah kancah, ben engkok molaen abejing tak toman engkok engkok aberri’ pesse hasel se abejing ka tang keluarga “ (saya tahu bahwa berjudi itu dosa dan dilarang oleh agama islam, akan tetapi saya tetap berjudi karena tujuan saya berjudi itu hanya ingin cari teman dan dbuat huburan saja, dan saya mulai berjudi tidak pernah ngasih uang hasil judi kepada keluarga).⁶⁷

Seperti yang di paparkan juga oleh masyarakat yang bernama Sakur :

“ye bedeh se sambih ataneh ben bedeh kiyah se ta’ ataneh karo abejing tok ben aremoh” (ya ada yang sambil bertani dan ada juga yang tidak bertani hanya berjudi tok dan remoh).⁶⁸

Dengan bertemunya sesama *bajingan*, mereka bisa mengidentifikasi diri dan memantapkan identitas mereka yang sebenarnya tanpa perasaan takut atau ditolak. Bagi sebagian komunitas ini untuk mempunyai jaringan yang sifatnya ingin mempunyai teman banyak diluar maupun didalam merupakan tujuan yang diharapkan karena dengan mempunyai teman banyak dimana- mana akan membawa dampak baik ketika mempunyai keperluan dan sebagainya.

⁶⁶ Hasil Wawancara Dengan Mahrawi Bajingan Tapaan Pada Tanggal 2 Juni 2014

⁶⁷ Hasil Wawancara Dengan Madiri Bajingan Tapaan Pada Tanggal 16 Juni 2014

⁶⁸ Hasil Wawancara Dengan Sakur Masyarakat Tapaan Pada Tanggal 3 Juni 2014

Dalam kehidupan sehari-harinya mereka sangat royal terhadap sesama baik kepada sesama bajingan maupun kepada masyarakat, mereka tidak pernah memperhitungkan berapa banyak uang yang dikeluarkan, bagi mereka hidup bersama merupakan kebanggaan terhadap dirinya. Sebenarnya walaupun mereka berjudi sampai menghabiskan uang banyak akan tetapi mereka tidak pernah merasakan ingin berhenti untuk berjudi. Dan juga walaupun dalam perjudian tersebut ada yang menang uang tersebut tetap dimakan bersama. Seperti yang dipaparkan oleh seorang bajingan, sebut saja namanya Samsul:

“ yeh engko’ abejing riyah petama ma’le andi’ bennnya’ kancah atau abengsah ben oreng luar, polanah oreng se ajudi ruwah benni karo oreng dinna’an tapeh bennyak kiyah se derih luar, yeh engko’ karnah lebur pole” (ya saya berjudi ini pertama biyar mempunyai banyak teman dengan orang luar, karena orang yang berjudi itu bukan hanya orang desa disini saja tapi banyak juga orang yang dari luar desa ini, ya saya karena saya senang juga).⁶⁹

Dengan hal ini berarti bisa disimpulkan bahwa memang seorang *bajingan* yang berjudi bukanlah mencari keuntungan kalau dilihat dari interaksinya melainkan hanya ingin mempunyai teman yang banyak dan juga merupakan hobi dalam mengadu ayam, hal ini bisa dilihat dari pola interaksinya dan kehidupan yang mereka jalani dalam setiap harinya.

⁶⁹ Hasil Wawancara Dengan Samsul Bajingan Tapaan Pada tanggal 16 Juni 2014

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pola Interaksi Komunitas Sabung Ayam

Dalam menganalisis proses interaksi yang terjadi baik antara sesama komunitas maupun dengan diluar individu komunitas sabung ayam tersebut dapat di jelaskan dengan pembagian item penelitian dalam beberapa bagian yang diantaranya. Bagaimana interaksi itu terjalin dalam komunitas itu sendiri dan bagaimana interaksi itu terjalin diluar komunitas itu sendiri. Dan bagaimana respon masyarakat dalam menyikapi terhadap keberadaan komunitas. Dari item rincian yang telah disusun maka nantinya akan mengerucut terhadap satu penjelasan yang komplek tentang keberadaan komunitas sabung ayam di daerah Tapaan Sampang Madura.

a. Pola Interaksi Sesama Komunitas Sabung Ayam

Interaksi yang terjadi di dalam komunitas itu sendiri adalah merupakan kebiasaan yang memang sudah terjalin dari waktu-waktu sebelumnya, sehingga relasi ini yang kemudian menyebabkan intensitas pertemuan itu seakan-akan sudah merupakan bagian yang terjadi secara spontanitas tanpa adanya penjadwalan sebelumnya, hal ini dimungkinkan karean banyak sekali rutinitas yang terjadi dan terjalin merupakan bagian dari kebiasaan yang sudah terpupuk sedari dulu, sehingga hal ini juga yang menyebabkan komunitas ini mempunyai ikatan emosional yang tinggi dan di dasarkan pada unsur hobby dan kesamaan dalam menjalankan aktivitas.

Beberapa interaksi yang ditemui dalam komunitas sabung yang paling tampak dalam kehidupan bermasyarakat yaitu, mereka biasanya

bertemu dalam waktu acara *remoh* yang di adakan oleh masyarakat ataupun komunitas sabung ayam tersebut, pada waktu itulah semua komunitas sabung ayam berinteraksi karena secara tidak langsung acara *remoh* merupakan kegiatan yang pertama dilakukan oleh komunitas sabung ayam dan dengan berjalannya waktu bukan hanya dari komunitas tersebut yang mengadakan *remoh* melainkan masyarakat ikut serta dalam mengadakan acara *remoh* yang sampai saat ini masih berjalan. Interaksi juga bisa ditemukan pada saat hari rabu dan hari sabtu dimana hari tersebut merupakan hari pasaran di desa tapan, beberapa bajingan disana berkumpul sambil ngopi dan pembicaraan itu tentunya tidak lepas dari pembicaraan yang berhubungan dengan permainan yang nantinya akan dilakukan seperti bertanya tentang ayamnya yang akan diadu dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu seorang bajingan yang bernama Ruji :

“biasanah engko’ se paleng noleh akompol ben sakanca’an etemponah bedeh acara remoh, munta’ neng acara remoh neng pasar sambih ngopi” (biasanya saya yang paling sering berkumpul sama teman-teman diwaktu ada acara *remoh*, kalau tidak di acara *remoh* di pasar sambil ngopi)⁷⁰

Seperti juga yang dikatakan oleh seorang bajingan yang bernama

Abdul Kadir:

“ aslinah atemunah padeh bejingannah jiah benni karo neng pasar ben neng acara remoh, tapeh dimmah beih korla atemmuh seperteh eromanah klebunnah, eberung-berung” (aslinya pertemuan sesama bajingan itu bukan hanya di pasar dan di acara *remoh*, akan tetapi dimana

⁷⁰ Hasil Wawancara Dengan Ruji Bajingan Tapan Pada Tanggal 17 Juni 2014

saja yang penting ketemu seperti, di rumah kepala desa, di warung-warung).⁷¹

Hafid sebagai bajingan yang masih muda mengatakan :

“engkok biasanah atemmuh ben cakancah padeh bejingngah neng acara remoh, gardu, poko'en senyamannah lah” (saya biasanya ketemu sama teman-teman yang sama bajingannya pada acara remoh, gardu, pokoknya dimana saja yang enak).⁷²

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwasanya bajingan melakukan interaksi antar sesama bajingannya di waktu ada acara remoh dan ketika pasaran di desa Tapaan dan juga ditempat-tempat lain, yang sekiranya mereka bisa berkumpul, dimanapun mereka jadi yang penting berkumpul sesama bajingannya. Akan tetapi pola interaksi yang pasti terjadi dalam setiap hari di arena sabung ayam tersebut di lakukan. Remoh merupakan sebagai salah satu sarana dimana komunitas sabung melakukan interaksi antar sesama komunitas, seperti yang telah didipaparkan oleh informan di atas bahwasanya dari beberapa tempat yang ada untuk berkumpulnya bajingan lebih sering dan efisien di acara remoh. Akan tetapi bertemunya bajingan di acara remoh tersebut bukan hanya sesama bajingan tapaan saja melainkan sesama bajingan yang ada diluar tapaan karena bajingan tersebut atau masyarakat ketika ingin mengadakan acara remoh akan mengundang orang yang ada di luar desa tapaan, sehingga acara remoh tersebut menjadi lebih ramai dan pertemanan bajingan tapaan dengan bajingan yang ada diluar tapaan akan lebih erat dan baik.

⁷¹ Hasil Wawancara Dengan Abdul Kadir Bajingan Tapaan Pada Tanggal 1 Juni 2014

⁷² Hasil Wawancara Dengan Hafid Bajingan Tapaan Pada Tanggal 15 Juni 2014

b. Pola Interaksi Komunitas Sabung Ayam Dengan Masyarakat.

Pola interaksi yang dilakukan oleh komunitas sabung ayam dengan masyarakat masih tetap di dominasi oleh acara remoh, acara remoh yang paling sering dan efektif terbentuknya pola interaksi tersebut. Remoh sudah menjadi budaya dalam masyarakat khususnya masyarakat Tapaan karena masyarakat sudah ikut serta dalam mengadakan remoh tersebut, pada dasarnya remoh pertama dilakukan oleh bajingan dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi antara bajingan Tapaan dengan desa lain, akan tetapi sekarang masyarakat ikut serta dalam acara remoh tersebut.

Seperti yang di sampaikan oleh masyarakat yang bernama Nayahdi:

“iyeh biasanah oreng bejingan jiah akompol ben masyrakat mun bedeh acara remoh, polan remoh reyah satiah benni karo bejingan se abede’aki, magih masyrakat la padeh mabedeh, seperteh engko’ setiap taon engko’ rutin mabedeh acara remoh, iyeh mun lambek paleng karo bejingan se aremoh tapeh satiah magih masyrakat noro’aki mabedeh remoh” (iya biasanya orang bajingan itu berkumpul dengan masyarakat kalau ketika ada acara remoh, karena remoh disini sekarang bukan hanya bajingan saja yang mengadakan, walaupun masyarakat juga mengadakan, seperti saya setiap tahun saya rutin mengadakan acara remoh, iya kalau dulu paling Cuma bajingan yang remoh akan tetapi sekarang alaupun masyarakat ikut mengadakan remoh).⁷³

Munaji mengatakan sebagai bajingan Tapaan :

“ye remoh jiah tempat akompollah masyrakat, bheleh,tatanggeh, bejingan, petaneh, degeng akompol kabbi” (ya remoh itu merupakan tempat berkumpulnya masyarakat kerabat, tetangga, bajingan, pedagang berkumpul semua).⁷⁴

Pengakuan dari bajingan yang bernama Endi :

“ ye engkok reyah aremoh pertama ma’ bisa apolkompol ben sakanca’an, ben pole remoh reyah kenla deddhih kabiasa’annah oreng

⁷³ Hasil Wawancara Dengan Nayahdi Masyarakat Tapaan Pada Tanggal 10 Juni 2014

⁷⁴ Hasil Wawancara Dengan Munaji Bajingan Tapaan Pada Tanggal 9 Juni 2014

dinna', ben engko' mareh aphubuwen de' kancah se mareh aremoh, deddih engko' satiah aremoh" (ya saya ini mengadakan acara remoh pertama nemang biar bisa berkumpul sama teman-teman, dan juga remoh ini memang sudah menjadi kebiasaan atau budaya orang disini, dan saya sudah phubuwen (bowoh) sama teman-teman yang sudah mengadakan remoh, jadi saya sekarang mengadakan remoh).⁷⁵

Merujuk pada suatu anggapan dikalangan *bajingan* bahwa mereka terperangkap diantara tuntutan masyarakat, hukum dan kehendak kelompok mereka.

Kebiasaan mereka mengikutu kegiatan *remoh* sebagai sarana mencari *bengsah* (mencari teman/bergaul) dan belajar dalam berperilaku yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat sehingga dikatakan tinggi rendahnya harga diri seseorang bisa dicapai ketika mereka mampu menjalankan kegiatan tradisi *remoh*. Sesebuah orang Madura mengadakan *Remoh* itu untuk menyambung silaturrahi antara kerabat keluarga. Tapi sekarang digunakan sebagai perkumpulannya orang bajingan, *pubuwen* (bowoh) dan sarana mencari bergaul untuk belajar berperilaku baik.

- a. *Remoh* yaitu acara yang diselenggarakan oleh salah satu warga, dimana warga lain datang untuk memberikan uang Bowoh (*pubuwen*) uang tersebut akan di kembalikan lagi setelah orang tersebut menyelenggarakan *Remoh*.
- b. *Pubuwen* merupakan pemberian orang *bajingan* dalam acara *Remoh* dengan sistem tertentu. *Pubuwen* biasanya dikembalikan jika ada hajatan atau *etare'* (ditarik) dengan mengembalikan dua kali lipat atau sesuai dengan kemampuannya. Contoh: waktu Hasan

⁷⁵ Hasil Wawancara Dengan Endi Bajingan Tapaan Pada Tanggal 6 Juni 2014

melakukan hajatan *Remoh* dan Husen memberikan uang 100.000 pada Hasan. Jika Husen mengadakan hajatan atau nare' maka Hasan tersebut harus mengembalikan 200.000/150.000. oleh karna itu dalam *pubuwen* ini terdapat sistem yang mengikat diantaranya. Pertama, seorang *bajingan* harus menulis uang *pubuwen* orang lain di buku masuk dan *pubuwen* yang sudah di kembalikan dicoret. Berguna untuk mengetahui dan sebagai bukti keluar masuknya uang agar tidak terjadi salah paham antara komonitas.

Kedua undangan, stempel dan bendera sebagai identitas dan terima tamu dari komonitas *bajingan*. Agar dapat memberikan kepercayaan kepada orang *bajingan* lainnya. Sedangkan undangan untuk sebagai pemberitahuan dan tanda pengenalan.

Ketiga *pubuwen* yang telah diberikan di kembalikan duakali lipat atau sesuai dengan kemampuannya ketika sudah melakukan *remoh* meskipun aturan-aturan ini tidak tertulis akan tetapi hal ini tidak boleh dilanggar oleh anggota *remoh*. Dan sistem ini penuh kewaspadaan masing-masing orang *bajingan*. Uang *pubuwen* bisa ditagih ketika dia tidak mau mengembalikannya uang *pubuwen* tersebut pada waktu yang sudah ditentukan dalam undangan.

Untuk berhenti dalam perkumpulan *remoh* maka harus mengembalikan uang *pubuwen* orang tersebut sesuai dengan uang yang sudah diberikan dan atau melebihi uang yang sudah diberikan. Contoh;

Husen memberikan uang *pubuwen* 100.000 maka Hasan harus mengembalikan 100.000 (los/putus hubungan).

Untuk mempermudah pemahaman tentang komunitas *bajingan* yang mempunyai hubungan dengan tradisi *remoh* diperlukan pendekatan secara simbolik, karena dalam tradisi tersebut terdapat sejumlah simbol-simbol yang dijadikan sebagai aturan yang mengikat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bendera merupakan suatu lambang atau identitas yang menunjukkan kepada kesenangan atau profesi seseorang *bajinagn*.
- 2) Undangan merupakan suatu alat untuk memberikan informasi kepada seluruh anggota supaya menghadiri hajatan. Adanya suatu ikatan dan atau memengikatkan hubungan antara orang *Bajingan* satu dengan lainnya maka harus mengambil atau meminta undangan tersebut pada waktu hajatan dalam acara *remoh* yang dilaksanakan oleh anggota lainnya. Undangan juga berguna untuk mengingatkan nama-nama yang sudah bergabung dalam komunitas.
- 3) Stempel merupakan suatu tanda pengenal yang dimasukkan dalam undangan untuk memberikan kepercayaan terhadap orang *bajingan*.

Di acara tempat *remoh* tersebut merupakan salah satu pola interaksi yang dilakukan oleh *bajingan* dengan masyarakat karena ditempat *remoh* semuanya akan berkumpul untuk berpartisipasi dalam acara *remoh*

tersebut, karena acara remoh biasanya dilakukan juga pada saat masyarakat atau seorang bajingan mempunyai hajatan seperti, pernikahan, dan lain sebagainya yang sekiranya bisa mengundang kerabat-kerabatnya. Dengan adanya remoh masyarakat akan bisa berkumpul sesama kerabat, tetangga, teman dan lain-lain. Remoh memang sudah menjadi kebiasaan atau budaya masyarakat khususnya masyarakat Tapaan yang sudah dilakukan dari turun temurun sampai sekarang, sampai-sampai ada pengakuan dari bajingan Tapaan yang bernama Mahrawi :

“remoh reyah la deddih tang taneh, mangkanah engko’ ataneah ta’ taoh mendingan aremoh magih ben taon” (remoh disini sudah menjadi pekerjaan saya, mangkanya saya mau jadi petani tidak tahu mendingan mengadakan remoh saja).⁷⁶

2. Tanggapan Masyarakat Terhadap Komunitas Sabung Ayam

Secara umum, perubahan nilai sosial dan cara pandang masyarakat saat ini cukup bisa menerima komunitas sabung ayam (*bajingan*). Walaupun baru hanya sebagian lapisan masyarakat saja. Walaupun begitu, ada juga yang merasakan resah atau menolak dengan adanya sabung ayam tersebut, namun hal itu hanyalah minoritas. Mereka terdiri dari tokoh agama, masyarakat, anak muda memberikan tanggapan terhadap bajingan yang ada di desa Tapaan.

Seperti yang dipaparkan oleh seorang tokoh Agama yang bernama H. Kholilurrahman, pengasuh Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Tapaan Timur :

“ yeh aslinah kalakoan jiah ta’ bendher, ben elarang bi’ agemah polanah nyiksah hewan, tapeh magih de’iyeh engkok ta’ bisa alang lang oreng se abejing jiah polanah engko’ tibi’ belum tentoh bendher, ben bi’ engko’ ejellengaki oreng bejingan agunah kiyah je’ bede’eh masalah ruwah se ngatasih oreng bejingan pole, ye tinah pola latobuk kuta’ la ambu tibi”(ya

⁷⁶ Hasil Wawancara Dengan Mahrawi Bajingan Tapaan Pada Tanggal 21 Juni 2014

aslinya pekerjaan itu tidak benar, dan dilarang oleh agama karena meyniksa hewan, tapi walaupun begitu saya tidak bisa melarang orang yang mau berjudi itu, karena saya sendiri apa yang saya lakukan belum tentu benar, dan kalau saya lihat orang bajingan itu berguna juga, seandainya ada masalah yang ngatasi orang bajingan juga, ya sudah lah nanti kalau sudah puas berhenti sendiri).⁷⁷

H. Moh. Rosid mengatakan selaku pengasuh Madrasah Ibtidaiyah Darul Ma'arif Gumorong Tapaan :

“mabu’, abejing, jiah se marosak ka oreng cong sperteh se eterangngaki neng al-Quran je’ oreng abejing jiah dhusah, ye engko’ ta’ alang-lang se penting engko’ mareh ngabele je’ abejing jiah dhusah” (mabuk, berjudi itu yang merusak sama orang cong (sebutan orang Madura terhadap anaknya atau orang yang lebih muda) seperti yang diterangkan di dalam al-Qur’an bahwa orang berjudi itu dosa, ya saya tidak melarang yang penting saya sudah ngasih tahu bahwa berjudi itu dosa).⁷⁸

Walaupun begitu komunitas sabung ayam terus melobi terhadap aparat kepolisian dan tokoh Agama agar komunitas sabung ayam tersebut tetap eksis di tengah-tengah masyarakat, masyarakat Tapaan yang seringkali berinteraksi dengan komunitas sabung ayam sangat harmonis, hal ini terjadi karena antara masyarakat dan komunitas sabung ayam dalam kegiatan-kegiatan sosial selalu bekerja sama, ini terjadi karena memang aktifitas komunitas sabung ayam yang hanya pada siang hari tepatnya sekitar jam tiga sore, dari paparan tokoh Agama bisa disimpulkan bahwasanya bajingan itu apa yang dilakukan sudah menyimpang dari agama islam karena merek asudah menyiksa hewan yang tidak bersalah akan tetapi walaupun begitu respon dari tokoh Agama tersebut tidak terlalu member tekanan terhadap bajingn tersebut agar bisa berhenti,

⁷⁷ Hasil Wawancara Dengan H. Kholilurrahman Tokoh Agama Tapaan Pada Tanggal 7 Juni 2014

⁷⁸ Hasil Wawancara Dengan H. Moh. Rosid pengasuh Madrasah Ibtidaiyah Darul Ma'arif Gumorong Tapaan Pada Tanggal 17 Juni 2014

karena memang dari tokoh Agama tersebut mengakui dari peran bajingan selama ini yang sudah dilakun atau diberikan oleh bajingan terhadap masyarat.

Wujud dari keharmonisan ini yang dipegang teguh oleh masyarakat di desa Tapaan, karena menganggap bahwa komunitas sabung ayam atau bajingan juga manusia yang memang harus dihormati, mengingat juga peran bajinagn memang sangat dibutuhkan juga sama masyarakat, hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu masyarakat yaitu Rasidi, mengatakan :

“oreng dinna’ ce’ ngargeih de’ oreng bejingan magih apah se ekalakoh elarang bi’ agemah, tapeh jiah ta’ deddhih masalah bi’ masyarakat dinna’, mun enggak ka lakonah ce’ ekaparlonah bi’ masyarakat, seperteh keamanan desa dan nengngaeh masalah se bedeh neng masyarakat” (Masyarakat disini sangat menghargai terhadap seorang bajingan walaupun pada dasarnya apa yang mereka lakukan merupakan hal yang dilarang oleh agama, namun hal itu tidak menjadi sebuah masalah oleh masyarakat disini karena mengingat peran bajingan sangat diperlukan oleh masyarakat, misalnya keamanan desa dan menengahi konflik yang ada ditengah masyarakat).⁷⁹

Tanggapan Kepala Desa Tapaan terhadap Bajingan :

“ ye engko’ cong sebagai klebun ye koduh mengayomi sabedenah oreng tapaan reyah, seperteh ka oreng bejingan, kyaeh, oreng taneh, na’kana’ dengudenah se penting sakabbinnah apah se ekalakoh ta’ atokaran, ben bi engko’ ejelling seperteh bejingan ta’ toman manyala, malah biasanah mun dinna’ bedeh masalah bisa nolongih engko’ mabece’, ben engko’ ngarteh polanah oreng bejingah kabennya’an ta’ alakoh yeh eberri’ bi’ engko, untuk rokok” (ya saya sebagai kepala desa ya harus mengayomi semua masyarakat tapaan ini, seperti orang bajingan, kiai, orang petani, dan anak muda, yang penting semuanya apa yang dilakukan tidak membuat ke onaran atau masalah, dan kalau saya lihat seperti bajingan tidak pernah mengganggu, akan tetapi biasanya kalau disini ada masalah saya bisa di tolongin memperbaiki, dan saya ngerti karena bajingan kebanyakan tidak bekerja ya dikasih sama saya untu sebatas rokok).⁸⁰

Akan tetapi memang tidak semua masyarakat suka dengan adanya komunitas sabung ayam di desa Tapaan, tetapi ketidaksukaan itu tidak sampai

⁷⁹ Hasil Wawancara Dengan Rasidi Masyarakat Tapaan Pada Tanggal 5 Juni 2014

⁸⁰ Hasil Wawancara Dengan Wahid Kepala Desa Tapaan Pada Tanggal 20 Juni 2014

menimbulkan persoalan yang berarti dan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, dari paparan di atas bahwasanya respon masyarakat terhadap bajingan tidak terlalu mempermasalahkan atas apa yang dilakukannya akan tetapi ketika dicermati lebih mendalam lagi dimana respon masyarakat lebih banyak terhadap yang positif dari pada yang negative. Simbol-simbol yang diberikan oleh bajingan kita harus sepakati bersama agar penilaian terhadap apa yang dilakukan oleh bajingan tersebut tidak selalu membawa dampak negative akan tetapi pada realitasnya membawa dampak positif juga, seperti bajingan yang ada di desa Tapaan ini.

3. Dampak Positif Dan Negatif

Dalam kehidupan bermasyarakat dari sebuah perkumpulan atau komunitas pasti ada yang namanya dampak terhadap yang lainnya, disini peneliti menemukan sebuah dampak dari komunitas sabung ayam atau juga yang disebut bajingan.

1. Dampak Positif

Dampak merupakan terjemahan dari kata “impact” (bahasa inggris). Bahwa kebijaksanaan melindungi dan mengembangkan lingkungan hidup dalam hubungan antar masyarakat adalah sesuai dan selaras dengan perkembangan kesadaran lingkungan hidup umat manusia.

Di dalam penyelidikan mengenai dampak, maka yang menjadi obyek utama adalah perilaku yang nyata. Artinya perilaku yang dapat diamati dengan mempergunakan dengan panca indra manusia. Misalnya, di dalam masyarakat pedesaan diharapkan, bahwa seorang bajingan melindungi warga-warga yang

dipimpinnya. Hal itu dapat diperiksa dengan jalan (antar lain), mengamati perilakunya yang nyata, baik pada saat timbulnya tindak kriminal maupun sengketa dan lain sebagainya.

Orang *bajingan* dijadikan sebagai sosok seseorang yang mampu mengamankan dari konflik antar anggota masyarakat dan mempunyai manfaat yang besar bagi anggota masyarakatnya.

Dampak Positif Kaum *Bajingan* dalam bidang keamanan pada masyarakat Tapaan.

a). Studi Kasus Carok di Tapaan

Seperti yang telah ditegaskan di atas bahwa keberadaan *bajingan* memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat yang bebas dari konflik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus (*carok*) yang menimpa masyarakat desa Tapaan dalam beberapa tahun terakhir. Seperti halnya sengketa tanah warisan yang terjadi pada tahun 2009, dimana terdapat dua orang bersaudara yaitu Abdul Kalam (*dulkalam*) dan Abdul Kapi (*dulkapi*) memperebutkan tanah warisannya, menurut *dulkalam* dirinya memiliki hak penuh atas warisan tanah itu, karena semasa hidup ayahnya tanah itu dipasrahkan penuh pada Abdul Kalam, sementara Abdul Kapi dia juga memiliki hak separuh dari warisan tanah itu. Dari claim keduanya ini akhirnya berujung pada konflik sangat rumit penyelesaiannya. Keduanya sama-sama ngotot bahkan kedua kakak beradik ini tidak segan-segan untuk beradu tanding (*carok*) demi memperebutkan tanah warisannya. Namun upaya untuk mengarah kecarok ini berhasil

digagalkan oleh kehadiran seorang *bajingan* Bapak Asik dengan kekuatan lobi dan pengaruhnya keduanya mau berunding menggunakan sistem kekeluargaan. Menurut pengakuan Abdul Kapi.

“Iyeh polan te Asik se entar arembuk, mun jek ken teppa’ah kaselain Dinah engkok anguk acarokeh ” (ia karna paman Asik yang rembukan, seandainya orang lain saya tetap carok).⁸¹

Dari pengakuan Abdul kapi diatas, menunjukkan kuatnya pengaruh *bajingan* di desa Tapaan sehingga segala persoalan yang secara psikologi tidak mampu untuk dipecahkan, namun kehadiran seorang *bajingan* menunjukkan kemampuannya.

Selain itu pengaruh *bajingan* dapat ditelusuri dari kasus *carok* yang menimpa Taupik desa Tapaan dan Suhan masyarakat desa Nagasareh, dimana keduanya berselisih karena ada kesalah pahaman antara Taupik dan Suhan sampai memakan korban, namun *carok* diantara kedua ini dapat terselsaikan dengan baik, dan *bajingan* membujuk pihak korban agar bisa tenang dan tidak balas dendam harapannya agar pembunuhan tidak terjadi secara terus menerus.

Terakhir dari eksistensi *bajingan* ini dapat dilihat dari kasus yang serupa, yaitu pembunuhan. Peristiwa ini menimpa Mansur yang terbunuh oleh Aswi yang berawal dari pemukulan yang dilakukan oleh Mansur pada adik Aswi, peristiwa pembunuhan ini hampir membesar (secara kultural peristiwa seperti ini biasanya nyawa harus dibalas nyawa). Keluarga dari pihak Mansur bergegas untuk memberikan balasan pada hari

⁸¹ Hasil Wawancara Dengan Abdul Kapi Masyarakat Tapaan Pada Tanggal 20 Juni 2014

itu juga, hal ini dapat dilihat dari beberapa anggota keluarga Mansur (korban) yang keluar membawa seperangkat alat carok yaitu clurit, keris dan pedang. Namun upaya ini dapat digagalkan ditengah jalan, berkat kehadiran Bapak Asik yang meminta untuk tenang terlebih dahulu, berkat kekuatan lobi dari mediator tadi, akhirnya serombongan keluarga Mansur (korban) bisa reda. Dari beberapa kasus diatas ini menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh dan dampak positif kaum *bajingan* untuk menangani berbagai persoalan yang secara psikologi tidak mungkin dapat terselaikan, namun kekuatan *bajingan* berbebicara berbeda.

b). Kasus Pencurian di Desa Tapaan

Di sisi lain mamfaat *bajingan* juga bisa di lihat ke amanan desa yang terbebas dari ancaman pencurian yang sebelumnya sering terjadi di daerah Tapaan, namun akhir-akhir ini mulai terasa aman sejak munculnya *bajingan* yang kuat di daerah Tapaan, kekuatan *bajingan* ini dapat di lihat kemampuannya untuk mengamankan ancaman yang dari dalam dan dari luar, hal ini dapat dari sejarah perjalan masarakat desa Tapaan yang tidak pernah merasa aman dari ancaman pencurian, misalnya yang pernah di jelaskan oleh Zainal Abidin.

“*Adu cong mun lambek sapeh mun elang akadik sapphen malem, ben malarat se etemmuah*” (adu nak kalau dulu sapi itu hilang hampir setiap malam, dan sulit untuk ditemukan).⁸²

Namun kuatnya keberadaan *bajingan* ini bukan berarti tidak ada pencurian sama sekali, tetapi pencurian tidak seperti yang dulu, sepanjang

⁸² Hasil Wawancara Dengan Zainal Abidin Kepala Dusun Tapaan Timur Pada Tanggal 20 Juni 2014

munculnya *bajingan* pencurian hanya terjadi 2 kali, misalnya kasus pencurian sapi yang pernah terjadi dirumah kediamannya Bpk Maruji, meskipun pencurian ini pernah terjadi namun proses penangannya tidak rumit, bahkan sapi dan pencurinya berhasil ditemukan. Hal ini tidak dapat dilepaskan peran *bajingan* desa Tapaan untuk ikut andil mencarinya (secara culturam, jika dalam suatu desa di Tapaan terjadi pencurian maka ini pelecehan besar bagi *bajingan* Desa tersebut sehingga demi nama baiknya sebagai *bajingan* maka dia akan berjuang mati-matian untuk mengembalikan kedudukan sebagai *bajingan*.)

Selain itu kejadian menunjukkan, betapa kuatnya peran dan jaringan *bajingan* diluar sehingga mampu untuk menemukan pelaku bahkan barang yang dicurinya, sehingga akhirnya desa Tapaan dapat dipastikan betul-betul terbebas dari ancaman pencurian. Lanjut. Pencurian yang kedua yaitu pencurian sepeda motor yang dilakukan masyarakat desa Pelanggaran. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa masyarakat desa Tapaan sangat diuntungkan dengan kehadiran kaum *bajingan* yang dapat membantu menjawab segala problematika masyarakat desa Tapaan berkaitan dnegan keamanan.

c). Lobi kaum *bajingan*

Seperti yang telah disinggung diatas, bahwa pengaruh *bajingan* dapat dari berbagai kemampuannya untuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat, dan ke berpihakannya terhadap kebutuhan perlindungan masyarakat dari berbagai ancaman. Tidak dapat disangkal

bahwa kemampuan *bajingan* dalam memecahkan masalah sosial dipengaruhi oleh kemampuannya, untuk melakukan lobi-lobi terhadap berbagai pihak khususnya *tokoh masyarakat*.

Pencurian sepeda motor yang terjadi pada Tahun 2013. Melibatkan komunitas *bajingan* antar kampung, dimana Mahrawi sebagai *bajingan tapan* dari desa Tapaan menghubungi *bajingan* yang ada di desa-desa yang lain, dan pada akhirnya upaya Mahrawi tidak sia-sia. Lebih mnangkat, rilnya lagi sepeda motor itu ditemukan di desa Tramuk Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan yang jaraknya cukup jauh dari Desa Tapaan Kabupaten Sampang. Dari kasus ini dapat kita lihat luasnya jaringan kaum *bajingan* dan kemampuannya untuk melakukan lobi kepada *bajingan* antar desa bahkan kabupaten. Perjuangan Mahrawi sebagai *bajingan* desa Tapaan bukan berarti perjuangan yang tanpa modal, tetapi perjuangan tersebut juga butuh biaya yang cukup besar, untuk membiayai sekelompok *bajingan-bajingan* yang lain, agar dapat bergerak membantunya. Bagi Mahrawi semua itu tiadalah arti dibandingkan nama baiknya setelah prestasi itu di dapat.

Kasus pencurian sepeda, sapi dan carok antar desa yang dapat terselesaikan dengan baik menunjukkan kemampuan lobiing dari pada *bajingan*, selain itu kondisi ini juga tidak dapat dilepaskan oleh jaringan antar *bajingan* desa dan *bajingan* yang sudah terbentuk sebelumnya (biasanya *bajingan* antar desa sudah hubungan baik sebelumnya sehingga ketika ada sesuatu persoalan yang menyangkut Desa mereka masing-

masing. Mereka cenderung menyelesaikan masalah itu dengan cepat dan damai demi persahabatan mereka dan demi kepercayaan yang diberikan oleh masyarakatnya masing-masing).

Dari kejadian-kejadian tersebut masyarakat mempercayai bajingan untuk melakukan hal-hal yang di desa Tapaan dan semakin jelas peran dan butuhnya masyarakat terhadap sosok seorang bajingan, karena memang apa yang dilakukan oleh bajingan memberikan hasil seperti kasus-kasus yang sudah di jelaskan di atas, itu merupakan bentuk dampak positif dari adanya bajingan, tampak jelas akan pentingnya keberadaan bajingan dalam masyarakat.

2. Dampak Negatif

Secara umum dapat diketahui bahwa seringkali bajingan sering berbuat ulah baik dalam lingkungan sendiri ataupun diluar lingkungan sendiri yang itu sangat meresahkan masyarakat. Misalnya jika berkaitan dengan pencurian dan perampokan, seringkali ini dilakukan oleh bajingan-bajingan demi memenuhi kebutuhannya sendiri, tanpa memperhitungkan nasib orang lain. Pada kasus-kasus seperti ini tidak jarang masyarakat merasakan sangat resah, akan tetapi bajingan disini terjadi pencurian perampokan didesanya sendiri ada faktor yang harus melakukannya yaitu, mau hutang barang entah itu sapi, emas dan lain tapi hal itu dikasih oleh orangnya. Salah satu pengakuan dari masyarakat tapaan sebut saja namanya Pusimin.

“*Polanah ta' eberri' otangan tang sapeh pas elang sittung, ekala' seng malemah temponah engko' tedung*” (gara-gara tidak di kasih hutangan sapi saya hilang satu, di ambil pada saat saya tidur).⁸³

Mardewi sebagai seorang petani mengatakan :

“*mun can engko', enje' bejingan ruwah baik de' masyarakat, mun lambe' iyeh tapeh mun satiah enje' ta' toman manyala lah* (kalau menurut saya, tidak bajingan itu baik terhadap masyarakat, iya kalau dulu, tapi kalau sekarang sudah baik tidak pernah mengganggu).⁸⁴

Dengan kejadian seperti ini bajingan tidak akan bergerak mencari hilangnya sapi tersebut walaupun bergerak akan tetapi tidak seperti hilangnya sapi yang mencuri orang yang dari desa lain, karena bajingan disini sudah tahu bahwa hilangnya sapi tersebut oleh temannya sendiri. Akan tetapi hal itu dilakukan dahulu kala yang selalu mengganggu masyarakat dan sekarang sudah tidak lagi, mereka sudah bisa beradaptasi dengan masyarakat.

C. Analisis Data

Dalam penelitian disini, peneliti menggunakan analisa data deskriptif eksploratif, yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena yang ada, yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu “*bagaimana pola interaksi komunitas sabung ayam dengan masyarakat di Desa Tapaan Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang*”.

Dari paparan penyajian data di atas komunitas sabung ayam yang sudah ada sejak peradaban manusia dan bersifat universal, merupakan salah satu realitas sosial yang sampai saat ini masih di anggap eksis

⁸³ Hasil Wawancara Dengan Pusimin Masyarakat Tapaan Pada Tanggal 23 Juni 2014

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Mardewi Petani Tapaan Pada Tanggal 7 Juni 2014

ditengah masyarakat. Sebagai akibatnya, realitas sosial ini mengundang minat para pakar ilmu-ilmu sosial untuk diteliti lebih lanjut secara lebih mendalam. Sebagai suatu realitas sosial.

Untuk konteks Madura pasca reformasi, kini *Kiai* juga menjadi bagian penting dari elit perkotaan, karna melihat perkembangan sosial Budaya peran *Kiai* dan *Bajingan* ini menarik untuk terus dicermati. Bila *Kiai* dimasa lalu sebatas menjadi elite di masyarakat pedesaan posisi kekuasaan formal yang kini disandangnya. Banyak *Kiai* yang duduk di Jabatan formal, baik sebagai Bupati dan Anggota Dewan.

Kedudukan yang dimaksud (*status*) diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam sesuatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan, oleh karena seseorang ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Kedudukan seseorang sebagai warga masyarakat, merupakan kombinasi dari segenap kedudukan sebagai Anggota Dewan, Bupati.

Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban. Karena hak dan kewajiban termaksud hanya dapat terlaksana melalui perantaraan individu, maka agak sukar untuk memisahkannya secara tegas dan kaku. Hubungan antara individu dengan kedudukan dapat di ibaratkan sebagai hubungan pengemudi mobil dengan tempat atau kedudukan si pengemudi dengan

mesin mobil tersebut. Tempat pengemudi dengan segala alat untuk menjalankan mobil adalah alat-alat tetap yang penting untuk menjalankan serta mengendalikan mobil, pengemudian dapat diganti dengan orang lain, yang mungkin akan dapat menjalankannya secara lebih baik, atau bahkan secara lebih buruk.

Sementara kaum *Bajingan* masih dominan di posisi sebagai elit pedesaan, belum merangkak secara cepat layaknya *Kiai* yang begitu eksis dan tampil dominan sebagai elite perkotaan. *Bajingan* sebagai orang kuat di Desa masih tampil cukup dominan. Di pedesaan, komunitas *Bajingan* masih memainkan peran sebagai penjaga keamanan dalam interaksi ekonomi dan sosial politik. Selain itu, tak sedikit yang bermain di dua kaki, selain sebagai penjaga keamanan juga sebagai tokoh formal, yakni menjadi *state apparatus* dengan cara menjadi *Klebun* (Kepala Desa). Di banyak tempat di pedesaan Madura, tak sedikit *Klebun* di Desa berasal dari komunitas *Bajingan* atau dipegaruhi oleh politik perblateran.

Bajingan mempunyai dampak positif pada masyarakat di bidang keamanan dalam interaksi ekonomi dan sosial politik. Dampak merupakan terjemahan dari kata “*impact*” (Bahasa Inggris). Bahwa kebijaksanaan melindungi dan mengembangkan lingkungan hidup dalam hubungan antar masyarakat adalah sesuai dan selaras dengan perkembangan kesadaran lingkungan hidup umat manusia.

Didalam penyelidikan mengenai dampak, maka yang menjadi obyek utama adalah perilaku yang nyata. Artinya perilaku yang dapat

diamati dengan mempergunakan dengan panca indra manusia. Misalnya di dalam masyarakat pedesaan diharapkan, bahwa seorang *bajingan* melindungi warga-warga yang dipimpinnya. Hal itu dapat diperiksa dengan jalan (antar lain), mengamati perilakunya yang nyata, baik pada saat timbulnya tindak kriminal maupun sengketa dan lain sebagainya.

Orang *bajingan* dijadikan sebagai sosok seseorang yang mampu mengamankan dari konflik antar anggota masyarakat dan mempunyai manfaat yang besar bagi anggota masyarakatnya. Yang dimaksud kemampuan disini adalah kemampuan khusus yang dimiliki oleh masyarakat menyebabkan yang bersangkutan memiliki kedudukan tertentu. Akan tetapi hal ini tak perlu menyebabkan bahwa yang bersangkutan mempunyai kedudukan yang tinggi: walaupun pada umumnya seseorang yang tak mempunyai kemampuan apa-apa mempunyai kedudukan yang rendah.

Bajingan adalah orang yang mempunyai banyak pengalaman yang sangat luas (*ngluar*) mudah bergaul dengan berbagai kalangan di masyarakat. Maka dari itu masyarakat desa Tapaan menyakini bahwa seorang *Bajingan* yang mampu menjadi seorang pemimpin dan dipercayai di desanya. Dalam setiap hubungan antar manusia maupun antar kelompok sosial selalu tersimpul pengertian-pengertian kekuasaan untuk sementara kekuasaan diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut.

Kepercayaan disini dapat timbul sebagai hasil hubungan langsung antara dua orang atau lebih yang bersifat asosiatif. Misalnya, Zainal sebagai orang yang dikuasai mengadakan hubungan langsung dengan Mahrawi sebagai pemegang kekuasaan. Zainal percaya sepenuhnya kepada Mahrawi, kalau Mahrawi akan selalu bertindak dan berlaku baik. Dengan demikian maka setiap keinginan Mahrawi akan selalu dilaksanakan oleh Zainal. Kemungkinan sekali bahwa Zainal sama sekali tidak mengetahui kegunaan tindakan-tindakannya itu. Akan tetapi dia telah menaruh kepercayaan kepada si Mahrawi yang merupakan penguasa, agar Mahrawi tambah mempercayai Zainal. Pada contoh tersebut, hubungan yang terjadi bersifat pribadi, akan tetapi, mungkin saja bahwa hubungan demikian akan berkembang di dalam suatu organisasi atau masyarakat secara luas. Soal kepercayaan memang sangat penting demi kelanggengan sesuatu kekuasaan.

Bajingan muncul *akibat* adanya interaksi terus menerus antara manusia (baik sebagai individu walaupun sebagai kelompok) dengan masyarakatnya yang diungkapkan secara social melalui berbagai tindakan-tindakan social. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *bajingan* terbentuk dari pengalaman- pengalaman sosial individu, atau karena interaksinya dengan lingkungan.

Saat ini penyimpangan-penyimpangan yang sering terjadi di era globalisasi seolah tidak asing lagi bagi kita, seperti halnya menjadi seorang penjudi sabung ayam yang sering kita sebut *Bajingan*. Seseorang menjadi

seorang bajingan bisa disebabkan oleh suatu pengalaman atau interaksinya dengan yang lainnya sehingga seseorang bisa saling mempengaruhi satu sama lain untuk membentuk identitas, bisa juga karena kehidupan keluarga yang tidak bisa mengatur anaknya untuk tidak terjerumus terhadap tindakan yang menyimpang seperti berjudi ayam.

Dengan hal ini tidak heran lagi kalau masyarakat mencari jati dirinya untuk keberlangsungan hidupnya ditengah masyarakat walaupun apa yang dilakukan tersebut merupakan penyimpangan dari tindakan yang sebenarnya, seperti yang di paparkan oleh mead self ini berkaitan dengan pembentukan jati diri seseorang dalam masyarakat, hal ini jelas sangat penting adanya karena pembentukan jati diri merupakan salah satu proses yang tidak dapat dipisahkan dari sosialisasi, pada proses pembentukan jati diri ini memang membutuhkan waktu yang lama namun jika jati diri tersebut sudah ditemukan maka ini akan mempengaruhi pola berfikir dan interaksi dalam masyarakat. Sehingga masyarakat yang sudah menemukan jati dirinya akan bertindak seperti yang di inginkan, seperti bajingan disini, apa yang mereka lakukan itu merupakan jati diri yang telah ditemukan dan mereka sudah merasakan nyaman dengan tindakan yang dilakukannya.

Pada dasarnya *Bajingan* merupakan seseorang yang juga mempunyai peran penting dalam masyarakat, peran-peran tersebut timbul karena adanya interaksi yang membentuk jati diri menjadi seorang bajingan, dimana bajingan disini bisa memberikan keamanan terhadap lingkungannya atau desanya, Mead berpendapat bahwa masyarakat adalah

kumpulan dari timbulnya mind dan self itu sendiri, sehingga dengan kata lain Mead berpendapat bahwa interaksionisme simbolik merupakan kristalisasi dari proses hubungan yang melibatkan individu-individu dan lingkungan yang kemudian membentuk karakter dari masing-masing individu itu sendiri.

Setelah dikombinasikan dari hasil semua responden bahwa pola interaksi komunitas sabung ayam atau yang biasa dikatakan bajingan dilakukan pada saat ada acara remoh dan ditempat lain yang biasa mereka tempati namun hal yang paling dominan atau yang paling resmi pola interaksi yang dilakukan pada saat remoh tersebut, disana mereka berkumpul, perkumpulan disana bukanlah hanya seorang bajingan saja melainkan masyarakat ikut serta, mengingat bahwasanya pada saat ini masyarakat juga sudah mulai berpartisipasi terhadap acara remoh. Pada saat ini masyarakat sudah biasa mengadakan acara remoh ketika selamatan, pernikahan dan sebagainya. Disinilah terjadinya interaksi antara sesama bajingan maupun bajingan dengan masyarakat.

Dampak dari adanya komunitas sabung ayam atau bajingan seperti hasil wawancara di atas terhadap masyarakat menunjukkan bahwa komunitas sabung ayam juga membawa dampak positif dan negative, masyarakat tidak terlalu resah dengan adanya bajingan karena bajingan disini banyak hal yang dilakukan untuk masyarakat sehingga masyarakat tidak terlalu mempermasalahakan terhadap bajingan tersebut.

Dalam teori interaksionisme simbolik terdapat 3 hal penting menurut pemikiran Mead. Antara lain self, mind dan society. Self : di dalam konsep diri terdapat kemampuan kita untuk melihat sebagaimana diri kita dilihat oleh orang lain melalui bahasa yang digunakan, seseorang dapat melihat dirinya sebagai subjek (I) dan sebagai objek (Me), konsep diri sebagai subjek maksudnya kita berperan aktif untuk bertindak dan berperilaku yang lebih bersifat spontan, impulsive, dan kreatif. Sedangkan sebagai objek kita dapat mengamati perilaku dan tindakan kita sendiri yang bersifat reflektif dan peka terhadap lingkungan sosial. Dengan hal ini komunitas sabung ayam disini mempunyai peran sebagai subjek dan objek dimana untuk bertindak harus menyesuaikan dengan lingkungan dan melihat tindakan apa yang lebih baik untuk dilakukan. Karena maksud dari teori interaksionisme simbolik seseorang jika ingin membentuk jati dirinya itu harus diawali dari masyarakat dari interaksi tersebut akan berbentuk menjadi masyarakat.

Mead mendefinisikan pikiran (Mind) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna yang sosial yang sama.

Society (masyarakat) yaitu sebagai jaringan atau struktur sosial yang diciptakan manusia. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat bersifat dinamis dalam hal ini dikenal suatu istilah yaitu *particular others* dan *generalized others*. *Particular others* merujuk pada individu perilaku atau tindakan, dalam interaksi kita melihat pada perilaku orang lain agar kita juga dapat diterima secara sosial, sedangkan *generalized others* merujuk

pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai satu keseluruhan.

Sama halnya yang terjadi pada komunitas sabung ayam di desa Tapaan Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. Mereka lebih cenderung akan melihat dengan siapa mereka berinteraksi. Jika mereka berinteraksi dengan sesama bajingannya, tentu mereka akan menyesuaikan diri dan berperilaku serta berbahasa seperti layaknya mereka gunakan setiap hari. Jika sedang berinteraksi dengan masyarakat, mereka pun akan menyesuaikan diri, sehingga dengan sendirinya mereka akan berperilaku seperti masyarakat biasa. Dan sebelum bertindak mereka masih melihat terhadap masyarakat yang lain demi untuk menyesuaikan tindakan yang akan dilakukannya.

Disini, teori yang dikemukakan oleh Mead dapat dijelaskan. *Pertama*, didalam konsep diri terdapat kemampuan kita untuk melihat sebagaimana diri kita dilihat oleh orang lain. Gagasan pertama ini menunjukkan bahwa seorang bajingan akan melihat dengan siapa mereka melakukan interaksi. Jika dengan sesama bajingannya akan bertindak seperti halnya bajingan, akan tetapi jika mereka berinteraksi dengan masyarakat akan menyesuaikan dirinya seperti halnya masyarakat biasa.

Kedua, melalui bahasa yang digunakan, seseorang dapat melihat dirinya sebagai subjek (I) dan sebagai objek (Me), konsep diri sebagai subjek maksudnya kita berperan aktif untuk bertindak dan berperilaku yang lebih bersifat spontan, impulsive, dan kreatif. Konsep I dan Me juga

berlaku ketika seorang komunitas sabung atau seorang bajingan melakukan interaksi. Sama halnya dengan konsep pertama di atas, hanya yang membedakan dari konsep I dan Me adalah bahasa yang digunakan. Konsep I mengacu pada ketika seorang bajingan melakukan interaksi dengan sesama bajingannya.

Ketiga, melalui konsep diri kita dapat melakukan prediksi akan pemenuhan diri, yaitu prediksi mengenai diri kita sendiri yang menyebabkan kita berperilaku sedemikian rupa sehingga hal tersebut atau apa yang kita harapkan benar-benar terjadi. Konsep ini mengacu pada bagaimana seseorang membentuk keperibadiannya sendiri.

Tidak semua tindakan yang menyimpang membawa dampak negative terhadap lingkungan dan masyarakat, seperti teori interaksionisme simbolik yang di pelopori oleh Mead bahwasanya Mind atau akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai satu proses sosial. Menurut dia, akal budi manusia secara kualitatif berbeda dengan binatang. Seperti perkelahian di antara dua orang manusia, misalnya, apabila orang pertama mengempalkan tinju, maka kepala tinju itu bukan sekedar satu isyaratmelainkan satu simbol yang syarat dengan makna. Bagi kita, kepalan tinju itu mengandung sejumlah makna atau artikarena simbol yang sama bisa mempunyai arti yang berbeda, yakni tergantung kepada setting dimana seorang itu mengempalkan tinju itu.

Seperti halnya dengan bajingan kalau dipandang dari segi agamanya memang sudah jelas menyimpang akan tetapi kalau dilihat dari

realitasnya yang ada dimasyarakat bajingan membawa dampak positif terhadap masyarakat, seperti yang telah di singgung di atas bahwasanya bajingan mempunyai peran penting dalam masyarakat, memang berbeda pengertian bajingan dengan daerah-daerah yang lain dimana kalau pengertian bajingan di pulau Madura khususnya desa Tapaan Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang mempunyai pengertian bahwasanya bajingan merupakan orang yang berpengalaman dan mudah bergaul dengan yang lain.

1. Konfirmasi Temuan dan Teori

Dari beberapa hasil penelitian di atas yang telah di paparkan oleh informan peneliti menyajikan seperti rumusan masalah yang ada dimana rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pola interaksi komunitas sabung ayam dengan masyarakat dan dampak positif dan negative dari adanya komunitas sabung ayam tersebut. Maka dari itu hasil temuan dari penelitian akan di paparkan di bawah ini:

- a. Kehidupan komunitas sabung ayam desa Tapan, mereka ada yang bertani dan ada juga yang tidak bertani untuk menghidupi keluarga hanya hasil berjudinya, kalau dilihat dari segi pendidikannya mereka mayoritas tidak sekolah.
- b. Pola interaksi komunitas sabung yang dilakukan sesama bajingannya terjadi pada saat ada acara remoh dan di warung pasar Tapaan

c. pola interaksi komunitas sabung ayam yang dilakukan dengan masyarakat tidak jauh beda dengan pola interaksi yang dilakukan seperti sesama bajingannya yaitu di tempat acara remoh dan tempat-tempat lain.

d. dampak positif dari komunitas sabung ayam merupakan keamanan terhadap desa dan menjadi penengah ketika terjadi konflik dalam masyarakat, seperti kasus-kasus yang sudah di hadapinya.

e. dampak negatif dari komunitas sabug ayam adalah apa yang dilakukan oleh komunitas sabung ayam disini memang sudah menyimpang dan dilarang oleh agama islam.

Dari uraian di atas, menjelaskan penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh peneliti di desa Tapaan sehingga menghasilkan apa yang di inginkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah di sediakan. Dengan hal ini peneliti menemukan kehidupan seorang bajingan yang ada di desa Tapaan Kecamatan Banyuates kabupaten Sampang, dimana kehidupan dari komunis sabung disini memberikan pengetahuan baru untuk kita bahwasanya kehidupan yang dijalani oleh seorang bajingan sangatlah sederhana, mereka dari segi pendidikan tidak ada sama sekali, mereka tidak pernah sekolah sehingga dengan kegemarannya berjudi ya mereka yang dilakukan sehari-harinya berjudi.

Dilihat dari segi pola interaksi yang dilakukan oleh komunitas sabung ayam antara sesama komunitas sabung ayamnya maupun dengan

masyarakat, pola interaksi disini peneliti menemukan pada saat ada acara remoh yang di adakan oleh komunitas sabung ayam maupun masyarakat, sehingga disana terjadi pertemuan antara masyarakat dan bajingan, hal itu yang paling tampak atau yang paling sering dilakukan namun pertemuan tersebut bisa terjadi pada saat mereka nyantai di pasar Tapaan.

Dampak dari pola interaksi yang dilakukan oleh komunitas sabung ayam peneliti menemukan beberapa dampak antara lain dampak positif dari komunitas sabung ayam, dampak tersebut, komunitas sabung ayam ini mempunyai peran penting dalam masyarakat seperti halnya keamanan dalam masyarakat dan juga bisa jadi penengah ketika terjadi konflik dalam masyarakat. Kehilangan yang terjadi dalam masyarakat juga menjadi tanggung jawab terhadap bajingan, karena memang masyarakat mempercayai bahwa bajingan akan bisa mengatasinya dibandingkan yang lain karena bajingan disini yang mempunyai pengalaman yang luas (ngluar), sehingga ketika terjadi kehilangan akan menjadi tanggung jawab bajingan.

Dari dampak negatif yang dilakukan oleh bajingan di desa Tapaan, masyarakat tidak terlalu menghiraukan apa yang dilakukannya karena mengingat apa yang diakukannya tidak membawa keresahan terhadap masyarakat sehingga masyarakat tidak terlalu di jadikan masalah, mengingat juga jasa yang dilakukan oleh mereka sangat banyak atas masyarakat Tapaan.

Tokoh kontemporer dapat kita temui Hebert Blummer. Menurut Hebert Blummer bahwa interaksi yang terjadi dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk pemaknaan dari masing-masing individu terhadap individu lainnya melalui simbo-simbol, tindakan dan respon. Sehingga hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi saja melainkan dari beberapa sisi, karena pada dasarnya masyarakat itu heterogen, sehingga tidak bisa kemudian masyarakat didefinisikan atas dasar atau asumsi yang tunggal, hal ini juga akibat dari kemajemukan didalam masyarakat itu sendiri.

Penjelasan tentang teori interaksionisme simbolik ini juga mengarah pada satu hal yang jelas yaitu bagaimana dan dengan apa individu dalam masyarakat melakukan proses interaksi, hal kemudian dijawab dalam ulasan buku teori sosiologi modern.⁸⁵, inti sari dasar seorang individu melakukan hubungan yaitu terletak pada bagaimana dia menggunakan kemampuan untuk berfikirnya untuk melakukan interaksi dalam rangka mempelajari simbol-simbol yang kemudian menjadi acuan untuk melakukan aksi. Sehingga hal ini yang kemudian mendasari individu dalam masyarakat bisa berkembang dan menjadikan masyarakat tersebut mempunyai ke-khas-an dalam proses interaksinya.

Dengan hal ini kalau dikonfirmasi hasil temuan dengan teori interaksionisme simbolik yang di bawa oleh Mead bahwasanya Mind atau akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai satu proses sosial.

⁸⁵ Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: (Prestasi Pustaka, 2007), hal. 106

Menurut dia, akal budi manusia secara kualitatif berbeda dengan binatang. Seperti perkelahian di antara dua orang manusia, misalnya, apabila orang pertama mengempalkan tinju, maka kepala tinju itu bukan sekedar satu isyarat melainkan satu simbol yang syarat dengan makna. Bagi kita, kepala tinju itu mengandung sejumlah makna atau arti karena simbol yang sama bisa mempunyai arti yang berbeda, yakni tergantung kepada setting dimana seorang itu mengempalkan tinju itu. Bagi Mead simbol-simbol merupakan hal yang penting karena kita selalu dapat mendengarkan diri sendiri walaupun kita mungkin tidak selalu bisa melihat tanda-tanda gerak-gerik fisik kita. Apa yang kita katakan selalu mempengaruhi kita dan orang-orang lain yang mendengarkan perkataan itu.

Perilaku seseorang di pengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui isyarat yang berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Masyarakat Tapaan menjadi seorang bajingan sudah melewati proses yang dilakukannya seperti dari simbol, makna, isyarat dan sebagainya sehingga pada akhirnya memilih untuk menjadi seorang bajingan, karena bajingan di desa Tapaan menjadi salah satu panutan masyarakat.

Sesuai dengan pemikiran Mead definisi singkat dari tiga ide mind merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Self kemampuan

untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Masyarakat hubungan sosial yang di ciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat.

Perspektif interaksionisme simbolik, perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subjek, dimana teoritis interaksionisme simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Inti dari penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang memperpresentasikan apa yang akan disampaikan dalam prose komunikasi dengan sesama.

Penggunaan simbol yang dapat menunjukkan sebuah makna tertentu, bukanlah sebuah proses yang interpretasi yang di adakan melalui sebuah persetujuan resmi, melainkan hasil dari proses interaksi social. Makna adalah produk dari interaksi social karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan dalam penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik tindakan atau peristiwa.

Menurut pandangan Mead perilaku manusia sebagai sosial dan berbeda dengan perilaku hewan yang pada umumnya ditandai dengan stimulus dan respon. Perilaku manusia merupakan produk dari penafsiran

individu atas objek disekitarnya. Makna yang mereka berikan kepada objek berasal dari interaksi sosial dan dapat berubah selama interaksi itu berlangsung.

Hal tersebut di atas senada dengan apa yang bisa kita lihat dari penampilan fisik atau kebiasaan yang dilakukan oleh kaum *bajingan*, dimana pola pemaknaan yang terjadi pada masyarakat terhadap kaum bajingan adalah berkonotasi negatif karena yang dilakukan merupakan penyimpangan dari agama islam.

Dengan ini sejalan dengan pola interaksi yang dilakukan oleh komunitas sabung ayam di Tapaan, walaupun dalam komunitas sabung ayam membawa simbol yang negatif di mata masyarakat akan tetapi hal itu tidak selalu menghasilkan negatif, tetapi akan membawa dampak positif juga terhadap masyarakat seperti halnya peran yang diberikan oleh bajingan desa Tapaan terhadap masyarakat.

Bagi Mead Self merupakan kemampuan untuk memberi jawaban kepada diri sendiri sebagaimana ia memberi jawaban terhadap orang lain, merupakan kondisi-kondisi penting dalam rangka perkembangan akal budi itu sendiri, dalam arti ini Self sebagaimana juga Mind bukanlah suatu objek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai beberapa kemampuan seperti, kemampuan untuk memberikan jawaban kepada diri sendiri. masyarakat Tapaan memilih untuk menjadi bajingan merupakan hasil dari Mind, Self dan Society, pada saat itu masyarakat menggunakan akal budinya untuk mencari jati dirinya sebagai masyarakat.